

## **PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MATA PELAJARAN IPAS KELAS V SEKOLAH DASAR MATERI KONDISI GEOGRAFIS INDONESIA**

**Yuli Purnamasari<sup>1)</sup>, Aring Pramukawati<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>SD Negeri 6 Besole (penulis 1)  
email: avicena.alfatih@gmail.com

<sup>2</sup>SD Negeri 7 Kampungdalem (penulis 2)  
email: penulis\_2@cde.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to explore the effectiveness of implementing differentiated learning in grade 5 Social Studies subject, focusing on the topic "Geographical Conditions of Indonesia." A qualitative method with a case study approach was used in this research, which was conducted at SD Negeri 6 Besole, where students have different geographical backgrounds. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. The results show that the implementation of differentiated learning is effective in improving students' participation and understanding. Teachers apply variations in content, process, and learning products that are tailored to students' abilities and learning styles. Students who grasp concepts faster are given additional challenges, while students who need more support get more detailed and simple explanations. Collaborative learning is also implemented, allowing students to learn in groups with support from classmates. This strategy not only improves students' academic understanding, but also helps in the development of social skills, such as cooperation and communication. The results of this study suggest that differentiated learning can be a sustainable learning strategy in social studies subjects, with the potential to create a learning environment that is inclusive and responsive to students' individual needs.*

**Keywords:** *differentiated instruction, social studies, geographical conditions, student participation, primary education*

### **1. PENDAHULUAN**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar, khususnya kelas 5, memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang lingkungan sosial dan alam di sekitar mereka. Dalam konteks kurikulum Merdeka, ilmu pengetahuan sosial dan alam digabungkan menjadi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pentingnya pembelajaran IPS bagi kehidupan siswa terutama untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan dalam kehidupannya di masa kini dan akan datang (Irmawati et al., 2017).

Tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah untuk menganalisis hubungan antara bentuk serta fungsi bagian tubuh pada manusia, khususnya panca indra. Selain itu,

siswa juga diajak untuk membuat simulasi menggunakan bagan atau alat bantu sederhana tentang siklus hidup makhluk hidup. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis serta memahami bagaimana berbagai elemen dalam ekosistem saling berhubungan dan berfungsi.

Selain itu, pembelajaran IPS juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan memaparkan masalah yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam di lingkungan sekitar siswa. Dengan memahami masalah-masalah ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan dan berkontribusi dalam upaya pelestarian makhluk hidup. Melalui presentasi singkat, siswa belajar untuk mengkomunikasikan temuan mereka secara efektif, yang juga membantu dalam pengembangan keterampilan berbicara di

depan umum dan bekerja sama dalam kelompok. Pembelajaran IPS di kelas 5 ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang positif terhadap lingkungan dan masyarakat.

Dalam rangka menciptakan pembelajaran kondusif dan optimal guru seyogyanya mengetahui kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki oleh siswanya. Kebutuhan belajar adalah kesenjangan antara kemampuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan dengan yang dimiliki siswa (Irmawati et al., 2017). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pengajaran yang menyesuaikan proses, konten, dan produk belajar dengan kebutuhan siswa. Menurut Tomlinson sebagaimana dikutip oleh (Purwowododo & Zaini, 2023) bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi menggunakan beberapa kegiatan seperti: 1) beragam cara yang dapat dilakukan siswa untuk mengeksplorasi kurikulum; 2) beragam kegiatan atau proses yang masuk akal untuk memahami informasi atau ide; 3) beragam pilihan di mana siswa dapat mendemonstrasikan apa yang dipelajari.

Praktik ini penting dalam pendidikan dasar, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas 5 yang membahas topik penting seperti kondisi geografis Indonesia. Kondisi geografis yang meliputi wilayah daratan dan lautan, pegunungan, serta dataran rendah, sangat relevan dengan pengalaman siswa yang berasal dari latar belakang geografis yang beragam. Penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 5 Sekolah Dasar dengan tujuan untuk melihat bagaimana pendekatan ini dapat membantu siswa memahami materi tentang kondisi geografis Indonesia, baik secara teori maupun aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instructions*) merupakan komponen penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran

berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu belajar secara natural dan efisien. Peran guru adalah mengolaborasikan metode dan pendekatan yang dibutuhkan (Picasouw et al., 2023).

Tomlinson menyatakan bahwa guru dapat menggunakan kegiatan yang beraneka ragam, kreatif dan inovatif untuk memenuhi semua kebutuhan belajar. Pola pembelajaran ini dikembangkan, diterapkan, dan dievaluasi untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa secara individu dengan melihat kesiapan belajar (*readiness*), minat belajar (*learning interest*), dan profil belajar (*learning profiles*).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa dan menyesuaikan umpan balik yang diberikan guru terhadap kebutuhan tersebut. Dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi, guru berupaya untuk mengoptimalkan potensi setiap individu, mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang mendukung perkembangan siswa, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Akhirnya, hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Howard menyatakan bahwa dalam mendiferensiasi pembelajaran, guru dapat melakukan modifikasi terhadap materi pelajaran, proses, produk, lingkungan, dan evaluasi (Purwowododo & Zaini, 2023). Guru dapat melakukan penyesuaian untuk mengantisipasi kejadian maupun temuan yang mungkin tidak terduga pada saat pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menyadari peran pentingnya sebagai manajer di dalam kelas, menemukan metode manajemen kelas yang efektif, dan menciptakan suasana belajar yang positif.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki tiga aspek utama: 1) diferensiasi konten; 2) diferensiasi proses, dan 3) diferensiasi produk (Ramadhan et al., 2023). Penjelasan dari ketiganya adalah sebagai berikut: 1) diferensiasi konten berkaitan dengan materi atau apa yang dipelajari oleh siswa, dengan memperhatikan pemetaan kebutuhan belajar, baik dalam aspek minat, kesiapan belajar, profil belajar atau perpaduan dari ketiganya; 2)

diferensiasi proses berkaitan dengan aktivitas belajar siswa di kelas. Guru merancang kegiatan yang bermakna sebagai pengalaman belajar, termasuk merekomendasikan variasi aktivitas yang mendukung minat dan gaya belajar siswa untuk mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh siswa; 3) diferensiasi produk mencakup keberagaman hasil pekerjaan atau karya siswa yang dapat berupa cerita/ karangan, tulisan, hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, poster, rekaman, diagram, dan sebagainya. Penilaian produk ini dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok (Marantika et al., 2023).

Dalam satu siklus kegiatan pembelajaran, guru dapat menerapkan salah satu, dua atau ketiga aspek (konten, proses dan produk) dengan memperhatikan tujuan pembelajarannya. Hal penting yang seyogyanya diperhatikan guru sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah memetakan kebutuhan belajar setiap siswa. Guru dapat mempertimbangkan aspek kesiapan belajar, yaitu pengetahuan awal siswa sebagai dasar untuk memahami materi yang hendak dipelajari. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan aspek minat atau keinginan siswa terhadap sesuatu. Profil belajar siswa, yang mencakup preferensi terhadap lingkungan belajar dan gaya belajarnya, juga penting untuk menjadi bahan pertimbangan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 6 Besole di daerah pantai, tempat di mana para siswa memiliki pengalaman langsung terkait kondisi geografis yang dibahas dalam pelajaran IPS. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru, serta analisis dokumen seperti rencana pembelajaran dan tugas siswa.

Observasi dilakukan selama 4 kali pertemuan di kelas 5 untuk melihat secara langsung penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pengamat memperhatikan variasi strategi pengajaran, penggunaan media pembelajaran, serta respon siswa selama pembelajaran.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas untuk mendapatkan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, peneliti menganalisis dokumen-dokumen terkait seperti RPP, lembar kerja siswa, dan hasil penilaian untuk melihat bagaimana diferensiasi diterapkan dalam konten, proses, dan produk belajar.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi kondisi geografis Indonesia berjalan dengan efektif, khususnya dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Guru menggunakan berbagai variasi dalam penyampaian materi, yang disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing siswa. Untuk siswa yang lebih cepat memahami konsep, guru menyediakan tantangan lebih lanjut dengan memberikan tugas-tugas yang lebih mendalam, seperti analisis tentang bagaimana kondisi geografis mempengaruhi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di berbagai daerah. Siswa yang lebih mahir juga diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, misalnya dengan membandingkan dampak geografis di wilayah daratan dan pesisir. Strategi ini tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat, tetapi juga menjaga minat dan motivasi mereka tetap tinggi melalui tantangan intelektual yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Di sisi lain, guru juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memerlukan penjelasan lebih lanjut atau memiliki kesulitan dalam memahami materi. Mereka diberikan penjelasan yang lebih sederhana dan rinci, menggunakan visualisasi seperti peta dan gambar yang menggambarkan perbedaan geografis Indonesia dengan lebih jelas. Siswa ini diajak untuk berfokus pada konsep dasar terlebih dahulu, seperti mengenali dan mengidentifikasi berbagai

elemen geografis seperti pegunungan, dataran rendah, dan lautan, sebelum melangkah lebih jauh ke analisis yang lebih kompleks. Guru juga menerapkan pendekatan belajar kolaboratif, di mana siswa yang lebih mahir dapat membantu teman-teman mereka dalam memahami materi. Dengan cara ini, setiap siswa, terlepas dari perbedaan kemampuan, dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, merasa dihargai, dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Guru menerapkan diferensiasi konten menggunakan media visual seperti peta interaktif dan video tentang kondisi geografis Indonesia. Siswa yang memiliki tingkat pemahaman lebih tinggi diberikan tantangan untuk menganalisis dampak kondisi geografis terhadap kehidupan masyarakat di berbagai wilayah, sementara siswa yang memerlukan pendampingan tambahan fokus pada pengenalan dasar-dasar peta dan wilayah.

Dalam proses belajar, guru menggunakan metode diskusi kelompok. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat pemahaman dan gaya belajar mereka. Siswa yang lebih kuat dalam aspek visual dilibatkan dalam pembuatan peta, sementara siswa yang lebih suka belajar melalui diskusi verbal, berdiskusi tentang perbedaan kehidupan di pegunungan, dataran rendah, dan pesisir.

Pada akhir pembelajaran, guru meminta siswa untuk membuat produk yang berbeda berdasarkan kemampuan mereka. Siswa yang lebih mampu diminta membuat presentasi tentang kondisi geografis Indonesia, sementara siswa lainnya diminta untuk membuat gambar sederhana atau menuliskan deskripsi tentang satu daerah geografis yang dipelajari.

## 5. KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas 5 dengan topik "Kondisi Geografis Indonesia" terbukti mampu meningkatkan tingkat partisipasi dan pemahaman siswa secara signifikan. Dengan menerapkan pendekatan yang variatif dalam hal konten, proses, dan produk pembelajaran, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan

kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap individu siswa. Variasi ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka, baik melalui media visual, diskusi kelompok, eksplorasi mandiri, atau praktik langsung. Misalnya, siswa yang belajar lebih cepat dapat diberikan tantangan tambahan yang memicu pemikiran kritis, seperti menganalisis dampak geografis terhadap kehidupan sosial dan ekonomi di berbagai wilayah Indonesia. Di sisi lain, siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu dan dukungan dalam memahami konsep dasar dapat dibantu melalui pembelajaran berbasis visual atau kegiatan berkelompok yang lebih sederhana dan terarah.

Pendekatan diferensiasi ini tidak hanya memberi manfaat bagi siswa yang membutuhkan waktu tambahan dalam memahami materi, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bagi siswa yang lebih cepat menguasai konsep. Dengan cara ini, setiap siswa dapat bekerja pada level yang sesuai dengan kemampuannya, tanpa merasa terburu-buru atau tertinggal, sementara siswa yang lebih maju tetap merasa tertantang dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Selain meningkatkan keterlibatan siswa, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, seperti kolaborasi dan komunikasi, melalui diskusi dan kerja kelompok. Pendekatan ini juga diharapkan dapat menjadi strategi pembelajaran yang berkelanjutan, terutama dalam mata pelajaran IPS di kelas dasar, karena mampu menjawab tantangan pembelajaran yang beragam dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta responsif terhadap perbedaan individu di dalam kelas. Seiring dengan implementasinya, pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi untuk mendorong keberhasilan akademik jangka panjang serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi setiap siswa.

## 6. REFERENSI

- Irmawati, Nyoman, D. S., & Ery, D. T. (2017). Multimedia Pembelajaran Ips Materi Kondisi Geografis Wilayah Indonesia Pada. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 604–609.

Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1–8.  
<https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>

Picasouw, T. E., Apituley, W. E., Pulung, R., & ... (2023). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan*, 4, 524–535. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/757%0Ahttps://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/viewFile/757/332>

Purwowododo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran*

*Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Penebar Media Pustaka.

Ramadhan, W., Rifana, F., Meisya, R., Putro, K. Z., & Frasandy, R. N. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 32(1), 1.  
<https://doi.org/10.17977/um009v32i12023p1-14>